

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, peserta didik, tujuan, dan sebagainya.¹ Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.² Oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah.³

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar. Mouly dalam Made Pidarta mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14

³ Maunah, *Ilmu*, hal. 6

tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.⁴

Tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara berimbang, optimal dan terintegasi.⁵

Berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sebagaimana dirumuskan pada Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional merumuskan Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional (pasal 3) :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan diperlukan sebuah subjek dan objek dalam sebuah pendidikan. Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat.⁷ Peserta didik sebagai anak didik yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan guna mencapai kematangan jasmani

⁴ Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang : Yanizar Group, 2001), hal. 3

⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 19

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 5

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 46-47

dan rohani. Untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan adanya sebuah bimbingan. Bimbingan tersebut dapat diperoleh dari seorang guru.

Guru merupakan objek dalam pendidikan dan guru merupakan ujung tombak dari semua pendidikan. Karena tanpa adanya seorang guru maka proses belajar mengajar akan tersendat dan tidak mampu untuk berjalan lancar. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan.

Dilihat dari paparan penjelasan di atas maka pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar dan didampingi oleh guru. Dari penjelasan tersebut pun seorang guru memiliki tugas yang sangat berat untuk di emban tetapi tugas itu pun juga memiliki nilai yang sangat mulia. Untuk itu, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, agar menjadi guru yang profesional. Apalagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi atau bahkan diharapkan mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Melalui sentuhan-sentuhan guru di sekolah, diharapkan dapat

menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup yang semakin keras. Guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara sikap mental yang positif.

Mengingat pentingnya guru dalam proses belajar dan mengajar yang berpedoman pada pembelajaran, maka salah satu unsur penting yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan materi dan komponen-komponen seperti model, strategi, pendekatan, metode, dan tehnik yang dikembangkan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar serta untuk mencapai tujuan utama pembelajaran yaitu adanya keberhasilan peserta didik dalam belajar dalam rangka pendidikan baik dalam suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya.⁸

Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Di sisi lain dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.⁹

Model yang digunakan untuk memotivasi peserta didik agar mapu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang

⁸ Erman S Ar, *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa Educare*, (Jakarta: PT. Jaya Pendidikan, 2008), hal. 49

⁹ Indah Komsiah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 21

dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan menggunakan model yang digunakan untuk tujuan agar peserta didik mampu berikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri didalam menghadapi segala persoalan. begitu pula dalam pembelajaran IPA.¹⁰

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Ketika mengajarkan pelajaran IPA, guru dituntut untuk bisa membantu peserta didik agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹¹ Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

¹⁰ Roestyah N K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal.1

¹¹ Sunaryo, dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), hal. 537

Agar pembelajaran IPA di sekolah lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh guru.¹²

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 21

proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*, selanjutnya akan disingkat STAD. STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku dan lain-lain. Kemudian guru menyajikan pelajaran, setelah itu guru memberi tugas kepada kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Setelah itu guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu. Kemudian guru memberi evaluasi dan kesimpulan.¹³

Pembelajaran IPA saat ini diharapkan seorang guru mau dan mampu menggunakan model-model pembelajaran yang semakin berkembang. Banyak diantara peserta didik SD/MI yang mengeluhkan pelajaran IPA selalu hafalan tentang alam saja sehingga peserta didik malas untuk membaca apa lagi menghafalkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin, 07 Desember 2015 di SDN 1 Bendorejo Trenggalek, terdapat beberapa kendala yang di hadapi dalam proses pembelajaran IPA khususnya di kelas III. Pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak semua anak memperhatikan penjelasan dari guru dan ketika guru memberikan pengarahan tidak semua peserta didik merespon dengan baik. Kendala lainnya adalah ada beberapa

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal. 52

anak yang cenderung ramai sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, serta lamban dalam menjawab pertanyaan dari guru. Metode yang biasa digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan diskusi, meskipun sudah menggunakan metode diskusi namun proses pembelajaran masih saja terlihat monoton. Peserta didik masih terlihat ramai dan tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap apa yang ditugaskan kepadanya, serta masih saja guru yang lebih terlihat aktif dan peserta didiknya pasif.¹⁴

Terbukti dengan hasil UAS peserta didik yang tidak stabil dan masih terlihat adanya suatu kesenjangan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Hasil UAS tertinggi 90 sedangkan terendah 50 dengan rata-rata kelas 71,7. Nilai tersebut dianggap belum memenuhi ketuntasan belajar minimum (KKM) mata pelajaran IPA yakni 65 dengan ketuntasan belajar minimum adalah 75% dari jumlah seluruh peserta didik.¹⁵

Hal tersebut dikuatkan oleh penuturan guru IPA, menurut penuturan dari Pak Sujiri, ” Pembelajaran IPA yang ada di SD ini masih cenderung pasif. Peserta didik takut untuk bertanya ketika dia kurang paham dengan penjelasan guru. Pelaksanaan pembelajaran IPA dikelas juga masih menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, mencatat, peserta didik disuruh mengerjakan buku Lembar Kerja Peserta didik (LKS) secara individual kemudian dikumpulkan kepada guru. Peserta didik kurang terlibat pada kegiatan pembelajaran, peserta didik takut bertanya maupun mengeluarkan pendapat, peserta didik kurang bisa bekerja sama dengan kelompok. Peserta didik kurang menghargai teman yang bukan teman karibnya sehingga menyebabkan hasil belajar rendah”.¹⁶

¹⁴ Observasi pribadi peserta didik kelas III SDN 1 Bendorejo Pogalan Trenggalek pada tanggal 09 Januari 2016

¹⁵ Dok. Nilai Ulangan harian guru IPA (Sujiri) pada tanggal 09 Januari 2016

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sujiri, Guru Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN I Bendorejo pada tanggal 09 Januari 2016.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan hasil belajar IPA dalam memahami materi sumber daya alam dan pelestariannya, peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk menawarkan dan meneliti suatu metode baru, berupa metode *Student Teamss Achievement Division* (STAD). Oleh karena itu penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teamss Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Kelas III SDN 1 Bendorejo Pogalan Trenggalek”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagai mana uraian diatas, maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan kerjasama peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPA materi sumber daya alam dan pelestariannya pada kelas III SDN I Bendorejo Pogalan Trenggalek?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPA materi sumber daya alam dan pelestariannya pada kelas III SDN I Bendorejo Pogalan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kerjasama peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mata pelajaran IPA materi sumber daya alam dan pelestariannya pada kelas III SDN I Bendorejo Pogalan Trenggalek.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mata pelajaran IPA materi sumber daya alam dan pelestariannya pada kelas III SDN I Bendorejo Pogalan Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

2. Secara praktis

- a. Bagi para guru SDN 1 Bendorejo Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

- b. Bagi kepala SDN 1 Bendorejo Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

c. Bagi peserta didik SDN 1 Bendorejo Trenggalek

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran IPA.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi serta menambah literatur bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa didik lainnya.

e. Bagi pembaca/ peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam mengadakan penelitian serupa.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalahpahaman pengertian dan kekeliruan terhadap kandungan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

untuk meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik Kelas III SDN 1 Bendorejo Pogalan Trenggalek” dan agar judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini secara konseptual sebagai berikut:

1. Definisi konseptual

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran atau para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang didalamnya menyangkut strategi, pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran.

b. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang berstruktur dan sistematis yang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial peserta didik, dimana peserta didik di dalam kelas belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang sederajat namun heterogen, yakni tidak membedakan kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu.

c. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) .

Arti dari *Student Teams Achievement Division* adalah pembagian pencapaian tim peserta didik. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan suatu pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-6 orang peserta didik secara heterogen/berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

d. Kerjasama

Kegiatan yang dipraktikkan secara berkelompok.

e. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai pesertadidik terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu baik secara individual atau kelompok yang biasanya dapat diketahui melalui evaluasi untuk mendapatkan nilai tes.

f. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

2. Definisi operasional

Berdasarkan definisi secara konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) .Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN I Bendorejo Pogalan Trenggalek*” penggunaan model pembelajaran yang menyajikan proses pembelajaran dengan cara peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA SDN I Bendorejo Pogalan Trenggalek.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, membahas kajian teori yang meliputi tinjauan tentang pembelajaran, tinjauan tentang model pembelajaran, tinjauan tentang pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), tinjauan tentang prestasi belajar, tinjauan tentang pembelajaran IPA, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : Jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan tindakan, tahap-tahap penelitian terdiri dari tahap pendahuluan (pra tindakan) dan tahap pelaksanaan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, meliputi deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, meliputi : Kesimpulan dan saran/rekomendasi.

Bagian akhir, terdiri dari : Daftar rujukan, lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.

